

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
AKTIVITAS SEHARI-HARI PADA ANAK PRASEKOLAH
DI TK ENGGANG PUTIH SAMARINDA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Samarinda



DISUSUN OLEH

NOVIA RIANI PUSPITA

13.11.3082.3.0797

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA
TAHUN AKADEMIK**

2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
AKTIVITAS SEHARI-HARI PADA ANAK PRASEKOLAH
DI TK ENGGANG PUTIH SAMARINDA**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

NOVIA RIANI PUSPITA

13.11.3082.3.0797

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA
TAHUN AKADEMIK
2015**

Relationship between The Way of Parenting and The Self-Reliance in Doing Daily Activity of Preschool Children at TK Enggang Putih Samarinda

Novia Riani Puspita¹, Ghozali MH², Ni Wayan Wiwin A³

ABSTRACT

Background of the study : The way of parenting is the behavior which applied to child consistently. The model of this behavior could affect child, both from negatives and positive sides. The child characters development strongly influenced by the way of parenting. At preschool age, child have experience what we called the golden years, which means it is the time when the child getting more easily affected and sensitive in receiving the stimulations. It needs fully good parenting support from the parents for the sake of better child development. Preschool age is the critical period that needs an applying of good parenting.

The Purpose of Study : To know the correlation between the way of parenting and the self-reliant in doing daily activity of preschool child at Enggang Putih Kindergarten Samarinda

The Research Method : this research used the descriptive correlational design. The sampling technique was non probability sampling in total sampling with the amount of samples were 57 respondents. The data collection technique was questionnaire.

The Research Result : From this research, it was gained that the democratic parenting was 27 respondents (47.4%), the permissive parenting was 20 respondents (31.5%), the authoritative parenting was 10 respondents (17.5%). The self-reliant in doing daily activity of independent children were 31 respondents (54.4%) and who wasn't independent were 26 respondents (45.6%). According to researcher's assumption, basically there was a correlation between the way of parenting and the self-reliant in doing activity of preschool child with the error margin (alpha) 0.05, the p value was significant (0.005) which meant p value < 0.05

Conclusion : The democratic parenting with the self-reliant in doing daily activity of preschool child was independent.

Key word : *The way of parenting, the child's self-reliant, TK Enggang Putih Samarinda*

¹ Undergraduate Nursing Student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

² The Chief of STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Diploma Nursing Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari pada Anak Prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda

Novia Riani Puspita¹, Ghozali MH², Ni Wayan Wiwin A³

INTISARI

Latar Belakang : Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pada masa usia prasekolah anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Sehingga perlunya dukungan pola asuh yang baik dari orang tua agar perkembangan anak menjadi lebih baik. Usia prasekolah adalah usia penting diterapkannya pola asuh yang baik oleh orang tua.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 57 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner.

Hasil Penelitian : Hasil dari penelitian ini didapatkan untuk pola asuh demokratis sebesar 27 responden (47.4%), pola asuh permisif sebesar 20 responden (35.1%), pola asuh otoriter sebesar 10 responden (17.5%). Untuk kemandirian aktivitas anak yang mandiri sebesar 31 responden (54.4%) dan yang tidak mandiri sebesar 26 responden (45.6%). Menurut asumsi peneliti, bahwa pada dasarnya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah dengan tingkat kesalahan (α) 0.05, hasil p value yang didapatkan signifikan (0.005) yang berarti p value < 0.05.

Kesimpulan : Pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian aktivitas anak sehari-hari pada anak prasekolah adalah mandiri.

Kata Kunci : *Pola asuh, Kemandirian anak, TK Enggang Putih Samarinda*

¹Mahasiswa Program Studi SI Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

²Ketua Stikes Muhammadiyah Samarinda

³Dosen Program Studi DIII Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	46
D. Definisi Operasional.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
H. Teknik Analisa Data.....	56
I. Etika Penelitian	62
J. Jalannya Penelitian.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	76
C. Keterbatasan Penelitian.....	89

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang dilihat tumbuh dengan kepolosan pribadi, kesederhanaan pikiran, dan proses belajar mereka dalam menangkap realitas sosial yang tidak dapat dipaksakan. Pada masa usia prasekolah anak mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Sehingga perlunya dukungan pola asuh yang baik dari orang tua agar perkembangan anak menjadi lebih baik (WHO, 2009). Usia prasekolah adalah usia penting diterapkannya pola asuh yang baik oleh orang tua.

Usia 3-6 tahun adalah masa usia prasekolah, masa bermain, masa mengenal lingkungan baru dengan teman sebayanya. Masa ini adalah masa menemukan orang seperti apa anak kita tersebut, mencari kenyamanan dan adaptasi lingkungan luar. Masa prasekolah ini merupakan masa belajar anak-anak dalam 3 dimensi yaitu belajar pada dunia nyata yang disebut *time for play*.

Sesuai dengan bertambahnya umur, pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami peningkatan. Anak bukanlah

miniatur orang dewasa tetapi sebagai individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan (Hidayat, 2005). Anak usia pra sekolah adalah mereka yang berumur antara 3-6 tahun (Muscari, 2005), yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya.

Menerapkan pola asuh yang sensitif gender, sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan anak. Berk (2005) menjelaskan bahwa anak-anak yang berumur 3-6 tahun secara bertahap mulai mandiri berpakaian dan makan, dapat pergi sendiri dan mengurus keperluan toiletnya, dapat menggunakan sendok dengan benar dan makan sendiri. Proses pembelajaran anak usia ini dapat direspon anak melalui lingkungan bermain positifnya dalam rangka membentuk mental dan sifat anak (Moskowitz, 2008).

Kemandirian akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia bila ada anak yang diharapkan oleh lingkungan sudah berkembang mandiri ternyata tidak sesuai dengan tingkah laku anak seusianya, anak akan menemui kesulitan dalam mengembangkan dirinya serta mengganggu penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Anak yang tidak mandiri umumnya akan merasa dirinya tidak mampu dan tidak berdaya, akibatnya perasaan tidak berdaya dan tidak mampu akan membuat anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Apapun yang dilakukan seringkali bukan atas dasar keinginannya

sendiri, tetapi lebih atas dasar keinginan orang lain atau kelompok (Utoyo, (dalam Setiawati, 2011)).

Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik (Hurlock, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Feldman (2007) di Amerika (dalam penelitian Desmita 2010) mengenai tumbuh kembang anak menunjukkan bahwa dari 57 responden diperoleh 41 (71.9%) responden menerapkan pola asuh otoriter dan 16 (28.1%) responden menerapkan pola asuh demokratis. Dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter diperoleh 14 anak (24.6%) mengalami kejadian *sibling rivalry* dan 2 (3.5%) anak tidak mengalami kejadian *sibling rivalry*. Di Indonesia lembaga perlindungan anak menerangkan bahwa 35% orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 65% pola asuh demokratis. Sedangkan pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya

adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya (Hurlock, 2006).

Beberapa masalah tumbuh kembang anak yang perlu dijadikan acuan dalam pendeteksian diantaranya: 10% anak akan mencapai kemampuan pada usia dini, 50% anak akan mencapai kemampuan kemudian, 75% anak akan mencapai kemampuan lebih kemudian, 90% anak harus sudah dapat mencapai kemampuan pada batas usia paling lambat masih dalam batas normal dan 10% anak dimasukkan dalam kategori terlambat apabila belum bisa mencapai kemampuannya (Hidayat, 2005).

Berdasarkan data *The National Center for Health Statistics* (NCHS), tahun 2004 tercatat dari 250 jumlah kunjungan melakukan DDST (*Denver Developmental Screening Test*) dan dari 100 ditemukan gangguan bahasa sebanyak 75%. Sedangkan 16% anak Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran dan keterlambatan bicara (Depkes RI, 2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Desmita (2010) mengenai peran orang tua dalam melatih kemandirian anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dari 10 orang tua yang mempunyai anak 3-6 tahun didapatkan 5 responden (50%) memiliki peran baik dan 5 responden (50%) peran buruk.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian

diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak anak usia dini dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Anak usia dini menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun sedangkan anak usia TK adalah usia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan usia 8 tahun.

Sebenarnya, sejak anak masih ada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia 8 tahun (Santoso, 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan secara observasional pada bulan Mei tahun 2014 didapatkan data jumlah anak usia prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda yaitu sebanyak 57 anak. Studi pendahuluan juga dilakukan terhadap 6 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua di TK Enggang Putih Samarinda didapatkan data bahwa 4 orang ibu yang sedang menunggu mengatakan mengeluh dengan ketidakmandirian anaknya, mereka menghabiskan waktu dan tidak bisa melakukan

aktivitas yang lain, karena anaknya tidak mau ditinggal saat jam sekolah. Anak harus dibantu untuk merapikan alat tulis dan makan, anak belum bisa melakukannya sendiri harus masih dibantu orang tua atau guru disekolah. 2 orang ibu yang lain mengatakan anak sudah dapat melakukan tanpa bantuan. Tingkat kemandirian yang bervariasi tersebut ternyata tak lepas dari pola asuh orang tua yang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah usia di TK Enggang Putih Samarinda.

- b. Untuk mengidentifikasi kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah usia di TK Enggang Putih Samarinda.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah usia di TK Enggang Putih Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah usia, juga sebagai referensi bagi mahasiswa keperawatan guna mengetahui seberapa besar peranan penting pola asuh orang tua pada anak.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian selanjutnya dan dalam rangka peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ibu dalam pola asuh orang tua, dan menambah pengetahuan ibu terhadap kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak usia prasekolah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan upaya pendidikan kesehatan terhadap masyarakat khususnya cara pola asuh yang baik bagi anak.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan serta memperoleh informasi mengenai pola asuh yang benar dan baik bagi kemandirian pada anak prasekolah.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Setiawati (2011) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kemandirian Anak Usia Prasekolah

(4-6) Tahun di TK. Rhodhatul Banat Cimahi”. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku kemandirian anak usia prasekolah (4-6) tahun di TK Rhodatul Banat Cimahi. Metode penelitian deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua berdasarkan dimendi kendali dan kehangatan dengan perilaku kemandirian anak usia prasekolah (4-6) tahun di TK Rhodatul Banat Cimahi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid dan orang tua TK Rhodatul Banat Cimahi sebanyak 45 orang. Dan yang menjadi sampel adalah murid dan orang tua

yang memiliki anak berusia 4-6 tahun berjumlah 23 orang. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Untuk mengetahui hubungan dari kedua variable tersebut, digunakan uji statistik *chi-square crosstabs*, dengan nilai $p < 0,05$ menggunakan program komputerisasi.

Perbedaan dengan penelitian ini, pada tempat penelitiannya, yaitu TK Enggang Putih Samarinda, jumlah populasi yaitu 57 responden dengan tehnik total sampling. Jadi sampel pada penelitian ini yaitu 57 responden. Uji validitasnya *koefesien korelasi biserial*. Dengan uji reabilitasnya menggunakan rumus *KR 20 (Kuder Richardson)*.

2. Penelitian Mariyam (2008) dengan judul “Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dan kemandirian anak usia prasekolah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes dimana

berdasarkan hasil survey bulan Desember 2007 berjumlah 917 orang dan sampel yang diambil adalah sebanyak 90. Variabel independen adalah status pekerjaan ibu. Variabel dependen adalah kemandirian anak usia prasekolah. Uji statistik yang digunakan Chi-Square dengan taraf signifikan 5%.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari variabel independennya yaitu pola asuh orang tua, pada tempat penelitiannya, yaitu TK Enggang Putih Samarinda, jumlah populasi yaitu 57 responden dengan teknik *total sampling*. Jadi sampel pada penelitian ini yaitu 57 responden. Uji validitasnya *koefisien korelasi biserial* dan *Person Product Moment*. Dengan uji reabilitasnya menggunakan rumus *KR 20 (Kuder Richardson)* dan *Alfa Cronbach*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

3. Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Anak

1. Pengertian

Kemandirian dapat diartikan sebagai salah satu cirri kematangan yang memungkinkan seseorang anak berfungsi secara otonom dan memungkinkannya untuk berusaha guna mencapai prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan (Nuraeni, 2003).

Kemandirian akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia bila ada anak yang diharapkan oleh lingkungan sudah berkembang mandiri ternyata tidak sesuai dengan tingkah laku anak seusianya, anak akan menemui kesulitan dalam mengembangkan dirinya serta mengganggu penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Anak yang tidak mandiri umumnya akan merasa dirinya tidak mampu dan tidak berdaya, akibatnya perasaan tidak berdaya dan tidak mampu akan membuat anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Apapun yang dilakukan seringkali bukan atas dasar keinginannya sendiri, tetapi lebih atas dasar keinginan orang lain atau kelompok (Utoyo, (dalam Setiawati, 2011)).

Menurut (Lie, 2004) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

2. Aspek-aspek kemandirian menurut Masrun (dalam Arianti 2009) antara lain :

- 1) Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.
- 2) Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- 3) Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinil, kreatif dan inisiatif.
- 4) Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- 5) Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak meliputi aspek bebas, progresif, inisiatif, pengendalian diri, kemampuan diri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Desmita (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, yaitu :

- 1) Hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga.
- 2) Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, perkembangan berpikir logis atau irrasional.
- 3) Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik menurut Desmita (2010) kemandirian dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi anak didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi kemandirian adalah sekolah, yang mencakup :

- 1) Hubungan guru-anak didik, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah.

2) Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap anak dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak sehingga tumbuh perasaan kompeten.

4. Prasekolah

a. Pengertian

Periode prasekolah mendekati tahun antara 3 dan 6 tahun (Perry, 2005). Yang dimaksud dengan anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun, menurut Biechler dan Snowman dalam Widjaja (2005), mereka biasanya mengikuti program prasekolah.

Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 1 disebutkan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka akan berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa di masa depan (Depkes RI, 2007).

Pada masa usia prasekolah *anak* mengalami *masa keemasan* (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Sedangkan anak pada usia ini sangat membutuhkan perhatian

lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian. Itulah pentingnya pola asuh pada anak usia prasekolah yang sangat mempengaruhi perkembangan mental anak, Sehingga jika pola asuh yang diterapkan baik, maka akan baik pula perkembangan mental anak.

b. Ciri – ciri anak usia prasekolah

Ciri-ciri kemandirian pada anak usia prasekolah menurut Rumini dan Sundari (2004) yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat diri sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, mewarnai, dan di sekolah TK tidak mau ditunggu oleh ibu dan pengasuhnya.

Ciri kemandirian menurut Suparmi (dalam Ariyanti, 2009). Lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif, dapat mengembangkan kreatifitas, dapat merangsang untuk berprestasi lebih baik.

c. Aktivitas Sehari-hari Pada Anak Usia Prasekolah

Menurut Muscari (2005) menyatakan bahwa aktivitas sehari-hari pada anak usia prasekolah adalah sebagai berikut.

1) Pola dan Pilihan makanan

Anak usia prasekolah mungkin menolak makan sayuran, makanan yang disukai antara lain (sereal, daging, buah-buahan dan permen), banyak anak yang berusia 3-4 tahun tidak dapat diam atau cerewet selama makan, juga dalam penggunaan alat makan (misal : sendok, piring dan garpu), kebiasaan makan orang lain mempengaruhi anak usia 5 tahun (anak cenderung fokus pada aspek “sosial” makan antara lain percakapan di meja makan, sikap di meja makan, dan kemauan untuk mencoba makanan yang baru, serta membantu menyiapkan atau membersihkan makanan). Anak usia prasekolah yang lebih besar dapat menggunakan sendok dan garpu.

2) Pola Tidur

Rata-rata anak usia prasekolah tidur 11 sampai 13 jam sehari. Sebagian besar anak usia prasekolah memerlukan tidur siang sampai usia 5 tahun, yaitu saat sebagian besar memasuki taman kanak-kanak, kebiasaan tidur siang setiap hari dapat dihilangkan jika tampak mengganggu waktu tidur malam hari, jika anak masih memerlukan tidur siang cukup selama 30 sampai 60 menit. Ritual yang menentramkan dan relaksasi sebelum tidur harus membantu menenangkan anak, ritual sebelum tidur dapat memakan waktu 30 menit atau lebih. Masalah tidur yang umum terjadi antara lain

(mimpi buruk, teror di malam hari, sulit istirahat setelah sibuk seharian, aktifitas pengantar tidur terlalu lama sehingga menunda tidur, terbangun di malam hari). Untuk sebagian besar anak usia prasekolah objek yang menimbulkan rasa aman dan lampu tetap menyala saat tidur dapat membantu tidur.

3) Kesehatan Gigi

Seluruh gigi desidua yang berjumlah 20 harus lengkap pada usia 3 tahun. Perkembangan motorik halus pada usia prasekolah memungkinkan anak mampu menggunakan sikat gigi dengan baik, anak harus menggosok giginya dua kali sehari. Orang tua harus mengawasi anak menggosok gigi dan membersihkan sela-sela gigi. Anak harus menghindari makanan yang bersifat kariogenik untuk mencegah karies.

4) Eliminasi

Sebagian besar anak mampu melakukan *toilet training* dengan mandiri pada akhir periode prasekolah. Beberapa anak mungkin masih mengompol dicelana. Sebagian besar lupa untuk mencuci tangannya dan untuk membilas (cebok). Anak-anak berkemih rata-rata 500 sampai 1000 ml/hari.

5) Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar kerana dengan bermain anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan melakukan apa yang dapat dilakukannya dan mengenal waktu, jarak, serta suara (Wong, 2000)

Fungsi bermain adalah merangsang perkembangan sensorik-motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral, dan bermain sebagai terapi.

Klasifikasi bermain ada beberapa jenis permainan, baik ditinjau dari isi permainan maupun karakter sosialnya. Berdasarkan isi permainan ada social affective play, sence-pleasure play, skill play, unoccupied behavior, dan dramatic play. Apabila ditinjau dari karakter ada socal onlooker play, solitary play, dan parallel play.

d. Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut Potter & Perry (2005), periode usia perkembangan anak prasekolah berada dalam masa kanak-kanak awal (3-6 tahun) dibagi atas beberapa teori tumbuh kembang antara lain :

1. Tinjauan Erikson (perkembangan psikososial)

Tinjauan Erikson dalam Muscari (2005) perkembangan psikososial, mengatakan krisis yang dihadapi anak pada usia antara 3-6 tahun disebut "inisiatif versus rasa bersalah". Dimana orang terdekat anak usia prasekolah adalah keluarga, anak normal telah menguasai perasaan otonomi, anak mengembangkan perasaan bersalah ketika orang tua membuat anak merasa bahwa imajinasi dan aktivitasnya tidak dapat diterima, anak dalam usia prasekolah selalu memiliki keinginan dan sangat kreatif dan hal ini yang menunjang kemandirian mereka.

Anak mengembangkan inisiatif pada saat merencanakan dan mencoba hal-hal baru. Perilaku anak ditandai sebagai suatu yang kuat, imajinatif, dan intrusif. Terjadi perkembangan perasaan bersalah dan identifikasi dengan orang tua yang sama jenis kelaminnya. Pembatasan dari orang tua bias mencegah anak dari perkembangan inisiatif. Rasa bersalah mungkin muncul pada saat melakukan aktivitas yang berlawanan dengan orang tua. Anak mesti belajar untuk memulai aktivitas tanpa merusak hak-hak orang lain (Potter & Perry 2005).

Anak usia prasekolah adalah pelajar yang enerjik, antusias dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif.

Kesadaran moral mulai berkembang. Mulai menggunakan alasan sederhana dan dapat menoleransi penundaan kepuasan dalam periode yang lama.

Pengalaman anak selama periode usia prasekolah umumnya lebih menakutkan dibandingkan dengan periode usia lainnya, rasa takut yang umumnya terjadi antara lain adalah; kegelapan, ditinggal sendiri terutama pada saat menjelang tidur, binatang terutama binatang yang besar, hantu.

Perkembangan Psikososial mutilasi tubuh, nyeri dan objek serta orang-orang yang berhubungan dengan pengalaman yang menyakitkan. Perasaan takut anak usia prasekolah mudah muncul dan berasal dari tindakan dan penilaian orang tua. Memberikan anak tidur dengan lampu tetap menyala dan menganjurkan bermain untuk menghalau rasa takut dengan boneka atau mainan lain. Menghadapkan anak dengan objek yang membuatnya takut dalam lingkungan yang terkendali. Pada tahap ini anak prasekolah termasuk pada tahap falik, dimana masa ini genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif.

2. Tinjauan Freud (perkembangan psikoseksual)

Tinjauan Freud dalam Muscari (2005) perkembangan psikoseksual, mengatakan tahap falik berlangsung dari usia

3-5 tahun, kepuasan anak berpusat pada genetalia dan masturbasi, anak mengalami apa yang oleh Freud disebut sebagai konflik *Oedipus*. Fase ini ditandai dengan kecemburuan dan persaingan terhadap orang tua sejenis dan cinta terhadap orang tua lain jenis, tahap *Oedipus* biasanya berakhir pada akhir periode usia prasekolah dengan identifikasi kuat pada orang tua sejenis.

Manipulasi genetalia menghasilkan sensasi yang bisa menyenangkan, masturbasi dimulai dan keingintahuan seksual menjadi terbukti. Sesuatu yang timbul dari kompleks *Oedipus* dan *Electra* untuk laki-laki dan perempuan secara berturut-turut terjadi. Lancang, malu, dan takut mungkin merupakan ekspresi dan fiksasi pada tahap ini (Potter & Perry, 2005).

3. Tinjauan Piaget (perkembangan kognitif)

Tinjauan Freud dalam Muscari (2005), pada perkembangan kognitif salah satu tugas yang berhubungan dengan periode usia prasekolah adalah kesiapan untuk sekolah dan pelajaran sekolah. Disini terdapatnya fase preoperasional pada anak usia 3-5 tahun. Fase ini meliputi fase prakonseptual pada usia 2-4 tahun, dan fase pikiran intuitif pada usia 4-7 tahun. Salah satu transisi utama selama kedua fase adalah perpindahan dari pikiran

egosentris total menjadi kesadaran sosial dan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Selama periode prasekolah proses individualisasi-perpisahan sudah komplit. Anak prasekolah telah mengatasi banyak ansietas.

Pada konsep preoperasional (2-7 tahun) anak mulai mengembangkan sistem perwakilan dan menggunakan simbol seperti kata untuk mewakili manusia, tempat, dan benda. konsep preoperasional dibatasi oleh kemampuan berfokus hanya pada satu aspek pada satu waktu (*sentras*) dan pemikiran sering terlihat tidak logis karena alasan anak dari satu hal yang spesifik ke yang lainnya (misalnya mobil menabrak kucing karena anak laki-laki marah pada kucing tersebut). Pada tahap ini terbagi menjadi dua fase yaitu :

1) Fase Prekonseptual (2-4 tahun)

Pada fase ini anak sangat egosentris, batasan persepsi dan pemikiran transduktif mulai anak menjadi animistik. Penangguhan imitasi (imitasi dari tindakan yang diabsorpsi setelah waktu berlalu) memperlihatkan penggunaan simbol.

2) Fase Intuitif (4-7 tahun)

Pada fase ini anak mulai membentuk sesuatu tapi tidak dapat menjelaskan hal tersebut secara rasional, anak

tidak mampu untuk menyadari bagian dari sesuatu secara keseluruhan. Konsep intuitif membolehkan klasifikasi sesuatu dengan satu atribut, biasanya warna atau bentuk (misalnya ketidakmampuan untuk fokus pada lebih dari satu karakteristik pada satu waktu).

5. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Huxley, 2002).

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*". Secara etimologis, kata *personality* berasal dari bahasa Latin "*personal*" yang berarti topeng. Menurut Gordon W All Port (2003) "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*". Menurut bangsa Roma, *personal* berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain", bukan dari sebenarnya. Aktor menciptakan dalam pikiran penonton, suatu impresi dari tokoh yang diperankan di atas pentas, bukan impresi dari tokoh itu sendiri. Dari konotasi kata *persona* inilah,

gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain diperoleh. Apa yang dipikir, dirasakan dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan “*make up*” psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku, karena itu kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Berdasarkan definisi All Port (2003) dapat disimpulkan bahwa, kepribadian ialah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan. Macam-macam pola asuh orang tua yaitu :

- 1) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 2) Pola asuh permisif yaitu jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh

orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

- 3) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya.

Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Terlebih lagi orang tua tipe ini tidak

mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak-anak prasekolah belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan mencontoh, berbagi dan menjadi teman baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, prefensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka.

Anak prasekolah belajar banyak dari perilaku orang-orang disekitar mereka. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak. Macam-macam faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:

- 1) Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja

Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap pembentukan kepribadian anak, sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua.

Kenyataan tersebut menyiratkan betapa pentingnya dasar-dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak. Karena dasar-dasar inilah yang akan membentuk kepribadian yang dibawa sampai masa tua. Tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga. Didalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengenal aturan tentang apa yang baik dan tidak baik.

Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak-anaknya agar nantinya bisa berkembang dengan baik. Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja.

Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya. Keadaan ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga muda yang semuanya bekerja. Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Sedangkan anak pada usia ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian. Anak yang ditinggal orang

tuanya dan hanya tinggal dengan seorang pengasuh yang dibayar orang tua untuk menjaga dan mengasuh, belum tentu anak mendapatkan pengasuhan yang baik sesuai perkembangannya dari seorang pengasuh. Anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja cenderung bersifat manja. Biasanya orang tua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian. Sehingga orang tua akan menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya tersebut tanpa berfikir lebih lanjut permintaan anak baik atau tidak untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain. Semua perlakuan anak tersebut dilakukan hanya untuk menarik perhatian orang lain karena kurangnya perhatian dari orangtua.

2) Pengaruh pola asuh orang tua yang tidak bekerja

Pengaruh pola asuh orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan

pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dengan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja sebaiknya juga tidak terlalu over protektif. Sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri.

3) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Berpendidikan Tinggi

Pengaruh pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi terhadap pembentukan kepribadian anak yaitu latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang

tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain.

4) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Berpendidikan Rendah

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

5) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Ekonomi Menengah Keatas

Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada anak. Orang tua terkadang melampirkan kekesalan dalam menghadapi permasalahan pada anak.

anak usia prasekolah yang belum mengerti tentang masalah perekonomian dalam keluarga hanya akan menjadi korban dari orang tua.

Dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah berbeda. Orang tua yang tingkat perekonominya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya.

Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya sebatas dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anak.

Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang demikian, maka akan membentuk suatu kepribadian yang manja, serba menilai sesuatu dengan materi dan tidak menutup kemungkinan anak akan sombong dengan kekayaan yang dimiliki orang tua serta kurang menghormati orang yang lebih rendah darinya.

6) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Ekonomi Menengah Kebawah

Pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayang orang tualah yang dapat diberikan. Anak yang hidup dalam perekonomian menengah kebawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga.

Sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan dan anak dapat menghargai usaha orang lain. Pada kenyataannya terdapat juga anak yang minder dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini sangat penting. Orang tua harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak. Sehingga anak mampu mensyukuri segala yang telah diberikan oleh sang Pencipta.

7) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

Transmisi budaya dapat terjadi sesuai dengan awal pengembangan dan pengasuhan yang diterapkan pada masing-masing individu. Dimana proses seperti Enkulturasi ataupun Akulturasi yang mempengaruhi perkembangan psikologis individu tergantung dengan bagaimana individu mendapat pengasuhan dan bagaimana lingkungan yang diterimanya. Individu tidak mampu berdiri sendiri, melainkan hidup dalam hubungan antar sesama individu.

Dengan demikian dalam hidup dan kehidupannya manusia selalu mengadakan kontak dengan manusia

lain. Karena itu manusia sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Penelitian lintas budaya didalam lima puluh tahun terakhir ini lebih berfokus kepada perbedaan antara budaya barat dan budaya timur (Chang, et al., 2010).

Beberapa peneliti percaya bahwa pembelajaran budaya yang berbeda dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik didalam area yang mana budaya tersebut muncul (Chang, et al., 2010).

Lingkungan yang berbeda tersebut diantaranya iklim, pola migrasi, perang, kesesuaian pertanian, dan endemik patogen. evolusi budaya, dimana pembelajaran budaya di bangun dipercaya merupakan hasil dari budaya 10.000 tahun yang lalu dan hanya mempunyai hubungan yang sedikit dengan genetika.

Hal yang penting yang harus diketahui bahwa budaya tidak diwariskan secara biologi dari orang tua ke anaknya melainkan melalui pengalaman dan partisipasi. proses yang mana anak kecil mempelajari budaya disebut enkulturasi. enkulturasi sendiri adalah suatu proses bagi seorang baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak.

6. Keterkaitan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak

Menurut Fathi (dalam Putri, 2012) orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya.

Pemberian pola asuh yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat

iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang

sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orang tua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri.

Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri misalnya mengerjakan tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan

lingkungannya. Kondisi semacam ini merupakan efek langsung dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka.

Anak yang berperilaku mandiri karena orang tua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orang tua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orang tua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orang tua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya.

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian.

Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Berk (2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari :

a. Kemampuan anak dalam berpakaian

Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki, melipat baju dan sebagainya. Dengan kemandiriannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih mandiri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan harga diri yang kuat.

b. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak usia TK juga terkadang sudah mengetahui

kapan ia harus makan, tanpa menunggu perintah dari orang tua.

- c. Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air

Kemandirian pada anak usia TK juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil, tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Untuk menjadi mampu melakukan sendiri atau terampil diperlukan suatu latihan yang bertahap.

- d. Mampu atau berani pergi sendiri

Anak usia TK umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi ke sekolah maupun pergi ke tempat bermain. Biasanya mereka memerlukan 7 teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar mampu untuk pergi sendiri.

B. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian Setiawati (2011) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kemandirian Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Rhodhatul Banat Cimahi”. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua berdasarkan dimensi kendali dan kehangatan dengan perilaku kemandirian

anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Rhodatul Banat Cimahi. Saran agar orang tua memfasilitasi anaknya dengan cara mengarahkan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil yang dapat diketahui, dari 8 orang tua yang memiliki dimensi kendali tidak baik dalam pola pengasuhannya, memiliki perilaku kemandirian yang mandiri dan yang tidak mandiri sama-sama sebesar 50%. Sedangkan dari 15 orang tua yang memiliki dimensi kendali yang baik memiliki anak dengan kemandirian yang mandiri sebesar 60%. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value 0,002 dengan tingkat kepercayaan 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua berdasarkan dimensi kendali dengan perilaku kemandirian anak prasekolah (4-6 tahun) di TK Rhodatul Banat Cimahi.

Berdasarkan hasil yang dapat diketahui, dari 11 orang tua yang memiliki dimensi kehangatan tidak baik dalam pola pengasuhannya, memiliki perilaku kemandirian yang mandiri sebesar 45,5%. Sedangkan dari 12 orang tua yang memiliki dimensi kendali yang baik memiliki anak dengan kemandirian yang mandiri sebesar 56,5%. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value 0,003 dengan tingkat kepercayaan 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara pola

asuh orang tua berdasarkan dimensi kehangatan dengan perilaku kemandirian anak prasekolah (4-6 tahun) di TK Rhodatul Banat Cimahi.

2. Penelitian Mariyam (2008) dengan judul "Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes". Sebagian besar ibu memiliki anak berusia 4 tahun yaitu sebesar 45 orang (50 YI) dan merupakan anak pertama (61,1 YQ). Umur ibu paling banyak berada pada rentang usia 20- 25 tahun yaitu sebesar 60 orang (66,7 W) dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 41 orang (45,5 W) dan sebagian besar adalah ibu bekerja sebesar 64 orang (71,1 W) sehingga menyebabkan tingkat kemandirian anak mandiri penuh sebesar 52 orang (57,8 W). Hasil analisis ada hubungan antara status pekerjaan ibu dan kemandirian anak usia prasekolah ditunjukkan dengan hasil nilai $p = 0,002 < 0,05$.

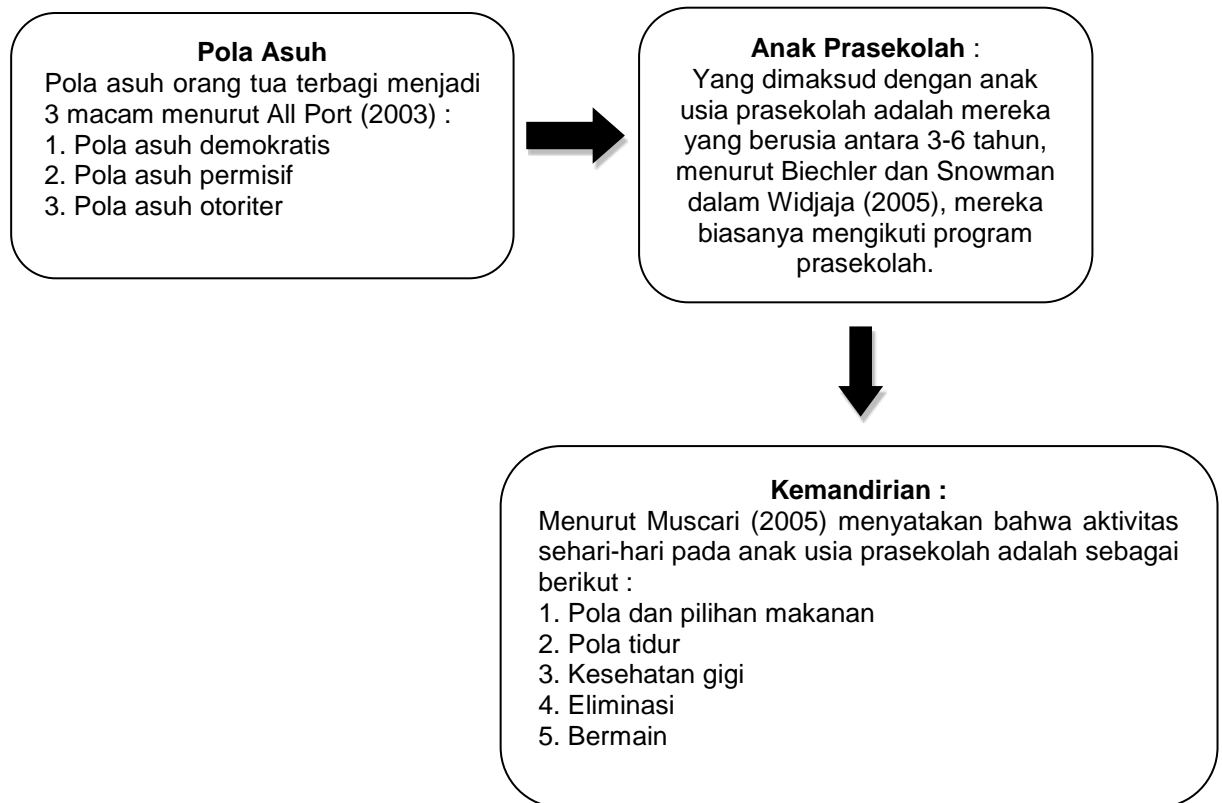
C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka Teori adalah suatu hubungan atau kaitan antara teori sesuai dengan variabel yang akan diamati, diukur melalui penelitian yang akan dimaksud (Notoatmodjo, 2005).

Kerangka Teori atau Kerangka Pikir atau Landasan Teori adalah kesimpulan dari Tinjauan Puskata yang berisi tentang konsep-konsep

teori yang dipergunakan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Suparyanto, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat digambarkan kerangka teori ini pada gambar berikut.



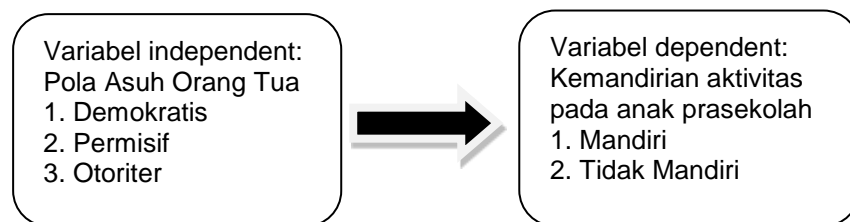
Bagan 2.1 Kerangka Teoritis

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojdo, 2005). Konsep merupakan abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus. Konsep baru dapat diamati atau diukur melalui variabel yang membentuknya (Wasis, 2008).

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variasi nilai (Wasis, 2008). Dan menurut Sugiyono (2009) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel lebih konkret dan lebih spesifik dari pada konsep dan didefinisikan sedemikian rupa sehingga terukur nilai numerik dan dapat diobservasi (Rianto, 2011).

Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Bagan 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesa Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Ha : “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari anak pada anak usia prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda”.
2. Ho : “Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari anak pada anak usia prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Enggang Putih Samarinda periode 2014-2015 yang telah ditabulasi dan dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Analisis univariat pola asuh orang tua yang memiliki pola asuh demokratis yaitu sebesar 27 orang (47.4%), permisif 20 orang (35.1%), otoriter 10 orang (17.5%). Sehingga didapatkan responden sebesar 27 orang (47.4%) berpola asuh demokratis dan sebagian kecil orang tua berpola asuh otoriter yaitu sebesar 10 orang (17.5%)
2. Analisis univariat kemandirian aktivitas pada anak usia prasekolah yaitu orang tua yang memiliki anak tidak mandiri sebesar 26 orang (45.6%) dan yang mandiri sebesar 31 orang (54.4%).
3. Hasil penelitian ini H_0 ditolak sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada anak prasekolah dengan tingkat kesalahan (α) 0.05, $df = 10.725$, $\chi^2 = 2$, hasil p value yang didapatkan signifikan (0.005) yang berarti p value < 0.05.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana atau tambahan keustakaan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

2. Bagi Orang Tua

Pola asuh orang tua yang diberikan pada anak dalam kategori baik dan diharapkan bisa lebih mengawasi anak dalam memberikan pengasuhannya. Agar anak dapat berkembang sesuai usia perkembangannya dan meningkatkan lagi pengetahuannya tentang cara mendidik anak melalui informasi media masa (koran, majalah, dan lain-lain), maupun media elektronik (televisi dan radio).

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan upaya pendidikan kesehatan terhadap masyarakat khususnya cara pola asuh yang baik bagi anak.

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi tambahan pengetahuan dan mengembangkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dan mendapatkan informasi mengenai pola asuh yang benar dan baik bagi kemandirian pada anak prasekolah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat dari faktor lain seperti pengalaman, dan lingkungan responden. Diharapkan jika ada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan penelitiannya lebih tinggi dari yang ada seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian aktivitas pada anak usia prasekolah yaitu tingkat pengetahuan orang tua, faktor ekonomi, budaya atau suku.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

————— (2010). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta

Berk, L.E. (2005). *Child Development (5 th ed)*. USA: A Pearson Education Comp.

Budiarto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran ; Sebuah Pengantar*. Jakarta : EGC

Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Bakti Husada. ([http: www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), diperoleh pada tanggal 6 Mei 2014).

Desmita, A. (2010) Skripsi tidak dipublikasikan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia.

Hidayat, A. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Bineka Cipta.

Hurlock, E. B. 1. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

—————. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.

Huxley, Julie, at al. (2002). *Making Wafes*. London : Penguin Group

Lie, A & Prasasti, S. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta : Elex media Komputindo

Muscari, M.E. 2005. *Panduan Belajar : Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori&Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta(2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta

Nursalam, DR. (2003). *Konsep dan Penerepan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika

————— (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta : Salemba Medika

Perry, P. et al. 2005. *Buku ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Vol 1*. Monica Ester, dkk (Alih bahasa). Jakarta : EGC

Pratiknya, A. (2007). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rianto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta : Nuh Medika

Sudarwan, D. (2003). *Riset Keperawatan ; Sejarah dan Metodologi*. Jakarta : EGC

Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Tujuan, Kerangka Teori, Kerangka Konseptual, dan KerangkaOperasional Penelitian (Objectives Framework Theory, Framework and Conceptual Framework of Operational Research). <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2009/11/tujuan-kerangka-teori-konseptual-dan.html>, dibuka pada tanggal 20 Januari 2013

Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta : EGC

WHO. (2009). *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Apriningsih (Alih Bahasa). Jakarta : EGC

Widjaja, A. (2005). *Pertolongan Pertama Pada Anak di Rumah*. Jakarta : Salemba Medika

Wong, D.L. (2003). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Monica Ester (Alih bahasa). Jakarta : EGC